

**PERSEPSI PETERNAK PADA PERAN PENYULUH DALAM
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
LEMPANG KECAMATAN TANETE RIAJA KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**NURZYAM DWIANUGRAH
I011 18 1370**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**PERSEPSI PETERNAK PADA PERAN PENYULUH DALAM
PENGEMBANGAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI
DESA LEMPANG KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU**

SKRIPSI

**NURZYAM DWIANUGRAH
I011 18 1370**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Peternakan pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurzyam Dwianugrah

NIM : 1011 18 1370

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 5 Juni 2024
Peneliti



Nurzyam Dwianugrah

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Nama : Nurzyam Dwianugrah

NIM : I011181370

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :




Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si, IPM.
Pembimbing Utama



Dr. Ir. H. St. Rohani, M.Si
Pembimbing Anggota




Dr. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM.
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 13 Juni 2024

RINGKASAN

NURZYAM DWIANUGRAH. I011181370. Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Pembimbing utama: A. Amidah Amrawaty dan Pembimbing anggota St. Rohani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak pada peran penyuluh di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023– Januari 2024 di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 67 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara menggunakan kuesioner, serta metode *Purposive Random Sampling*. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi peternak pada peran penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru pada umumnya berjenis kelamin laki-laki, dengan umur terbanyak 31-41 tahun, pendidikan terakhir SMA, lama beternak 15-20 tahun, serta jumlah ternak kebanyakan 1-5 ekor. Persepsi peternak terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, komunikator dan edukator berada dalam kategori baik.

Kata Kunci: Edukator, Fasilitator, Komunikator, Motivator, Penyuluh, Peran, Persepsi, Peternak, Sapi Potong.

SUMMARY

NURZYAM DWIANUGRAH. I011181370. Farmers' Perceptions of the Role of Extension Officers in Beef Cattle Farming Business Development in Lempang Village, Tanete Riaja District, Barru Regency. Supervisor: A. Amidah Amrawaty and Co-supervisor: St. Rohani.

This research aims to determine the perception of breeders on the role of extension workers in Lempang Village, Tanete Riaja District, Barru Regency. This research was carried out in December 2023–January 2024 in Lempang Village, Tanete Riaja District, Barru Regency. This type of research is descriptive quantitative. The number of samples used in this research was 67 people. The data collection methods used were observation, interviews using questionnaires, and the Purposive Random Sampling method. The data analysis used in this research is descriptive. Based on the results of research regarding breeders' perceptions of the role of extension workers in developing beef cattle farming businesses in Lempang Village, Tanete Riaja District, Barru Regency, generally male, with the majority aged 31-41 years, high school education, 15-20 years of farming, and the number of livestock is usually 1-5 heads. Farmers' perceptions of the role of extension workers as facilitators, motivators, communicators and educators are in the good category.

Keywords: Breeder, Cattle, Communicator, Educator, Extension Officer, Facilitator, Motivator, Perception, Role.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan Makalah Usulan Penelitian yang berjudul **“Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lempang Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”**. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Hamka** dan Ibunda **Sitti Jumiati** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Muhammad Aldan Utama**, adik **Muhammad Taufik** dan **Muhammad Fauzan** yang telah memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Makalah ini merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, dengan terselesaikannya makalah ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :

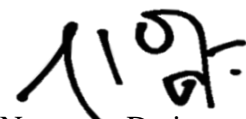
1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa , M. Sc.**, selaku Rektor

Universitas Hasanuddin, Makassar.

2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si.**, selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **Dosen Pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.
3. **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S, Pt, M. Si, IPM.**, selaku pembimbing utama dan **Dr. Hj. Ir. ST. Rohani, M. Si** selaku pembimbing anggota yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. **Prof. Dr. Ir. Tanri Giling Rasyid, MS.**, selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. **Teman-Teman Dekat** yang selalu ada menghibur penulis disaat lelah dan tidak lupa mendoakan yang terbaik untuk penulis.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin.
Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Mei 2024



Nurzyan Dwianugrah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Tinjauan Umum Peternakan Sapi Potong.....	9
2.2. Persepsi Peternak.....	11
2.3. Tinjauan Umum Penyuluhan.....	12
2.4. Peran Penyuluh.....	13
2.5. Pengembangan Usaha Sapi Potong	16
2.6. Penelitian Terdahulu.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	21
3.1. Waktu dan Tempat	21
3.2. Jenis Penelitian	21
3.3. Jenis dan Sumber Data	21
3.4. Metode Pengumpulan Data	22
3.5. Populasi dan Sampel.....	22
3.6. Analisis Data	24
3.7. Variabel Penelitian	27
3.8. Konsep Operasional.....	28
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI.....	30
4.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian	30
4.2. Keadaan Umum Responden	31
4.2.1. Umur Responden.....	31
4.2.2. Jenis Kelamin	31
4.2.3. Pendidikan.....	32

4.2.4. Lama Beternak	33
4.2.5. Jumlah Kepemilikan Ternak	34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	36
5.1. Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh.....	36
5.1.1. Penyuluh sebagai Fasilitator.....	36
5.1.2. Penyuluh sebagai Motivator.....	38
5.1.3. Penyuluh sebagai Komunikator.....	41
5.1.4. Penyuluh sebagai Edukator	43
5.2. Rekapitulasi Peran Penyuluh.....	44
BAB VI PENUTUP	47
5.1. Kesimpulan.....	47
5.2. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	53
BIODATA PENELITI.....	63

DAFTAR TABEL

No. Teks	Halaman
1. Tabel 1. Populasi dan Produksi Daging Sapi di Indonesia	3
2. Tabel 2. Data Kepemilikan Ternak di Kabupaten Barru	4
3. Tabel 3. Penelitian Terdahulu	19
4. Tabel 4. Variabel dan Indikator Penilaian	27
5. Tabel 5. Umur Responden di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	31
6. Tabel 6. Jenis Kelamin Responden di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	32
7. Tabel 7. Pendidikan Responden di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	32
8. Tabel 8. Lama Beternak di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	33
9. Tabel 9. Jumlah Ternak di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	34
10. Tabel 10. Peran Penyuluh sebagai Fasilitator di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	36
11. Tabel 11. Peran Penyuluh sebagai Motivator di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	39
12. Tabel 12. Peran Penyuluh sebagai Komunikator di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	41
13. Tabel 13. Peran Penyuluh sebagai Edukator di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	43
14. Tabel 14. Rekapitulasi Peran Penyuluh sebagai Fasilitator, Motivator, Komunikator dan Edukator di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	45

DAFTAR LAMPIRAN

No. Teks	Halaman
1. Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	53
2. Lampiran 2. Identifikasi Karakteristik Responden	56
3. Lampiran 3. Penilaian Persepsi Peternak terhadap Peran Penyuluh sebagai Fasilitator, Motivator, Komunikator dan Edukator	57
4. Lampiran 4. Skor Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh Per Kuesioner dan Per Item Jawaban	59
5. Lampiran 5. Dokumentasi.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan usaha ternak sapi potong bisa diketahui apabila usaha tersebut telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari, hal ini dapat dilihat dari berkembangnya populasi ternak dan peternak, pertumbuhan ternak, serta pendapatan peternak itu sendiri. Berkaitan dengan peningkatan pendapatan rumah tangga peternak, peningkatan kesejahteraan peternak hanya akan dapat diwujudkan apabila pendapatan meningkat, namun kendala yang ditemui ialah kurangnya kemampuan peternak dalam memproyeksikan aspek penting yaitu nilai tambah, yang dapat menambah keuntungan dari usaha peternakan yang mereka jalankan (Astaman dkk., 2022).

Pengembangan usaha ternak sapi potong di Indonesia perlu dilakukan dengan baik melalui beberapa pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan professional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan yang mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi. Pengembangan ternak sapi potong hampir merata di seluruh wilayah pedesaan Indonesia, dengan pemeliharaan yang beragam baik pembibitan maupun menggemukan (Mayulu dkk., 2010).

Ironisnya di Indonesia peternakan skala rumah tangga belum sepenuhnya berorientasi pada bisnis, sehingga jumlah kepemilikan ternak sedikit. Peternakan sapi potong juga berperan terhadap peningkatan perekonomian, itulah sebabnya pasokan daging sapi lokal dari peternakan tidak efisien (Widiati, 2014). Pengembangan sapi

potong di Indonesia pada saat sekarang ini maupun dimasa yang akan datang sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya jumlah permintaan atau kebutuhan masyarakat terhadap konsumsi protein hewani yang bersumber dari daging yang mengakibatkan peternak dan pengusaha ternak sapi potong serta instansi pemerintahan sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen (Ali dkk., 2020).

Sapi potong adalah salah satu ternak ruminansia penghasil daging di Indonesia. Usaha ini merupakan suatu usaha yang menjanjikan karena harga daging sapi setiap tahunnya terus meningkat secara signifikan baik dari dalam daerah maupun dari luar daerah sehingga peternakan ini menjadi suatu prospek yang cukup baik. Usaha sapi potong dapat membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang dapat menambah pendapatan masyarakat pedesaan, baik dari sektor hulu, hilir, maupun sektor pemasaran hasil produksi. Pengembangan usaha ternak sapi potong, sebab usaha ternak sapi potong dengan skala rumah tangga dapat memberikan kontribusi sebesar 6,8% terhadap total pendapatan rumah tangga peternak. Upaya mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat. Kerjasama berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendorong peningkatan populasi dan produktivitas sapi potong, terutama di wilayah sentra produksi sapi potong (Sodiq dkk., 2018).

Keadaan deficit daging sapi mendorong masuknya daging sapi impor ke Indonesia. Umumnya, impor tertinggi kerap dilakukan pada saat menjelang hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal dimana disebabkan oleh permintaan yang tinggi. (Rusidana dan Praharani, 2019).

Kementerian Pertanian (2021) melaporkan bahwa produksi daging sapi pada periode 2020-2022 dapat dikatakan cukup fluktuatif. Pencapaian kinerja produksi daging sapi dipengaruhi oleh kondisi tersedianya populasi sapi. Namun penurunan yang terjadi sebesar 10,18 persen pada 2020 mengindikasikan bahwa produksi daging sapi tidak sejalan dengan populasi sapi potong. Terkait dengan pertumbuhan jumlah populasi sapi potong di Indonesia pada tahun 2020-2022 dapat dilihat pada Tabel. 1

Tabel 1. Populasi dan Produksi Daging Sapi di Indonesia Tahun 2020-2022

Jenis	Tahun		
	2020	2021	2022
Populasi sapi potong (ekor)	17.449.039	17.988.650	18.616.404
Produksi daging sapi (ton)	453.418	487.802	498.923

Sumber : BPS dan Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan 2023.

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat dari segi populasi sapi nasional, ada tren peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Ketersediaan daging sapi di Indonesia juga mengalami peningkatan. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya permintaan daging sapi dari tahun ke tahun.

Pemerintah mendorong industri peternakan sapi untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan agar mampu meningkatkan populasi ternak. Selain teknis untuk meningkatkan usaha peternakan sapi potong, juga diperlukan dukungan aspek kelembagaan dan aspek komunikasi. Penyuluhan sebagai pendidikan nonformal yang ditujukan untuk peternak dan keluarganya, berperan penting dalam revitalisasi pembangunan peternakan. Perpres No.7 tahun 2005 tentang rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2010-2015 Bidang Pertanian (Bab 19), menyatakan bahwa lembaga pendukung petani peternak, terutama lembaga penyuluhan pertanian sudah kurang berfungsi sehingga menurunkan efektivitas

pembinaan, dukungan dan diseminasi teknologi dalam rangka meningkatkan penerapan teknologi usaha petani, karena itu penguatannya diarahkan kepada pendampingan petani, termasuk peternak.

Penyuluh berperan sebagai rekan pemberi semangat atau motivator kepada peternak agar dapat memajukan potensi produksi peternakan. Peranan penyuluh sebagai pendorong peningkatan produksi peternakan yaitu dengan mendukung rencana pemerintah untuk meningkatkan produksi ternak tertentu, menawarkan alternatif alternatif yang menguntungkan peternak (mengubah harga relatif dari komoditas yang bersaing) akan tetapi alternatif yang ditawarkan tidak menimbulkan konflik, sehingga para penyuluh dapat melaksanakan peranannya untuk mendukung produksi komoditas ternak (Abdullah dan Ibrahim, 2015).

Kabupaten Barru secara administratif terbagi atas 7 Kecamatan yaitu Kecamatan Tanete Riaja, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Barru (Ibukota Kabupaten), Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Pujananting dan Kecamatan Balusu dan terdiri dari 15 Kelurahan dan 40 Desa. Menurut Hajirin dkk. (2020) Kabupaten Barru sendiri merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang beriklim tropis yang memungkinkan usaha peternakan sapi potong berjalan dengan baik.

Selain itu usaha pemeliharaan yang mengarah kepada usaha penggemukan masih jarang dilakukan, sehingga untuk mencapai berat badan sapi ideal untuk dijual dengan harga yang diinginkan, membutuhkan waktu lebih lama yang berdampak pada pendapatan. Selain dari ternak sendiri terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat populasi dan perkembangan ternak antara lain, karakteristik peternak dan potensi lingkungan yang mencakup kondisi lingkungan dan ketersediaan pakan yang dapat menyuplai pakan dalam satu periode, serta keadaan

sosial budaya yang merupakan hulu dari peningkatan populasi ternak itu sendiri (Ikun, 2018). Terkait dengan perkembangan jumlah populasi ternak sapi potong di Kabupaten Barru pada tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kepemilikan Ternak di Kabupaten Barru 2021

Kecamatan	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak			
	Sapi Potong	Kerbau	Kuda	Kambing
Tanete Riaja	11126	34	390	502
Pujananting	9272	97	988	439
Tanete Rilau	8654	32	286	1567
Barru	11744	9	312	1254
Barru Riaja	7417	4	234	564
Balusu	5563	-	208	1191
Mallusetasi	8036	2	182	752
Kabupaten Barru	61812	178	2600	6269

Sumber : BPS Kabupaten Barru 2022.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat populasi sapi potong di Kabupaten Barru lebih banyak dari populasi ternak lainnya. Hal tersebut didukung dengan adanya dukungan dari pemerintah berupa penyuluh yang membantu para peternak dalam pengembangan usaha peternakan, seperti memberikan informasi terkait pembibitan dan manajemen pemeliharaan sapi potong yang baik.

Kegiatan penyuluhan mengenai peternakan sapi potong di Kabupaten Barru dilakukan oleh seorang penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Barru karena penyuluh pertanian dan peternakan belum dibagi secara khusus. Penyuluh di Kabupaten Barru terdiri dari 61 orang penyuluh pertanian dan peternakan yang berstatus PNS (Pegawai Negeri Sipil) dan 50 orang penyuluh berstatus bukan PNS, jadi total keseluruhan penyuluh di Kabupaten Barru ada 111 orang petugas penyuluh. Penyuluhan yang diadakan di setiap desa atau kelurahan tidak terlalu rutin hanya dilaksanakan sekitar 1 kali sekali sebulan oleh penyuluh setempat.

Menurut Hajirin dkk. (2020) aplikasi pengetahuan yang telah dilaksanakan di Kabupaten Barru umumnya adalah sistem tatalaksana pemeliharaan seperti pada awalnya ternak dibiarkan berkeliaran dan tidak dikandangkan, tetapi saat ini telah dikandangkan, bahkan ada beberapa kelompok peternak tidak mempunyai kandang kolektif dan masih dalam bentuk sangat sederhana, sistem pembuatan pakan menggunakan silase rumput, dan belum terjadi pengolahan feses menjadi pupuk bagi tanaman. Pemeliharaan kesehatan ternak melalui pemberian obat-obatan dan vaksinasi yang rutin, sehingga ternak dan hasil olahannya memenuhi memenuhi syarat kesehatan ternak untuk dikonsumsi, yaitu aman, sehat, bermutu dan halal (ASUH).

Selain itu para peternak masih menggunakan peternakan skala kecil, termasuk di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja. Usaha yang digeluti oleh peternak biasanya usaha merupakan usaha sampingan dan jumlah kepemilikan ternak yang dipelihara kebanyakan tidak lebih dari enam ekor sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan dan biaya pembuatan kandang.

Selain penyuluh pertanian, ada juga teknisi lapangan peternakan yang membantu peternak di beberapa desa di Tanete Riaja. Di Desa Lempang sendiri terdiri dari 3 orang penyuluh pertanian. Peran penyuluh merupakan ukuran tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kegiatan dari penyuluh serta bagaimana karakteristik dari penyuluh tersebut dalam proses pelaksanaan kegiatannya, sedangkan perkembangan peternak merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keadaan lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam hal ini adalah perubahan perilaku peternak (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) serta perkembangan usaha ternak sapi.

Persepsi peternak pada peran penyuluh merupakan tanggapan peternak mengenai bagaimana peran penyuluh dalam melakukan penyuluhan agar dapat meningkatkan perkembangan usaha sapi potong di Desa Lempang. Selama ini peternak di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru telah mendapatkan pengetahuan dan informasi dari penyuluh lapangan guna meningkatkan produktifitas hasil ternaknya, akan tetapi sejauh mana peran penyuluh dalam pengembangan usaha sapi potong belum diketahui. Hal inilah yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian mengenai **“Persepsi Peternak pada Peran Penyuluh dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi peternak pada peran penyuluh dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong di Desa Lempang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi atau tanggapan peternak pada peran penyuluh dalam pengembangan usaha sapi potong di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengalaman, pengetahuan dan bahan penyusunan penelitian untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.

2. Bagi pemerintah dan penyuluh daerah Kabupaten Barru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait pengembangan usaha peternakan sapi potong yang baik di masa yang akan datang khususnya pada keikutsertaan penyuluh.
3. Bagi peternak sapi potong, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai pengembangan usaha peternakan sapi potong yang dibantu oleh penyuluh.
4. Bagi pihak lain semoga penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi, wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi untuk penelitian sejenisnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Peternakan Sapi Potong

Peternakan sapi potong merupakan suatu industri di bidang agribisnis dengan rantai kegiatannya tidak hanya terbatas pada kegiatan *on farm*, tetapi juga meluas hingga kegiatan di hulu dan hilir sebagai unit bisnis pendukungnya. Di hulu, produksi bibit, pakan, sapronak merupakan kegiatan besar yang sangat mendukung tercapainya produktivitas sapi yang hebat, sementara di hilir, penanganan pascapanen memegang peranan yang sangat kuat untuk meningkatkan kualitas dan nilai tambah (*value added*) bagi daging sapi (Marzuki, 2019).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek dan mengkilap. Saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang kadar lemaknya sedikit serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal seperti rumah tangga, hotel, restaurant, industri pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Rusman dkk., 2020).

Sapi potong lokal, terutama sapi bali, mempunyai keistimewaan dalam hal produksi, persentase karkas serta kualitas daging dan kulit, tetapi mempunyai keterbatasan dalam hal kecepatan pertumbuhan dan ukuran bobot badan. Di sisi lain, sapi bali dapat memanfaatkan pakan lokal yang berkualitas rendah, serta mampu

beradaptasi dengan lingkungan lembab tropis dan tahan menghadapi serangan parasit yang merugikan. Sapi bali sebagai sumberdaya genetik ternak potong asli Indonesia saat ini sangat diminati masyarakat di dalam maupun luar negeri. Sapi bali memiliki suatu strategi bertahan hidup sesuai dengan kondisi agroekolog dan diduga memiliki sifat elastisitas fenotipik dalam bentuk mampu menyesuaikan kondisi badan dan mempertahankan daya reproduksi yang tinggi (Diwyanto dan Priyanti, 2008).

Potensi sapi potong lokal sebagai penghasil daging belum dimanfaatkan secara optimal melalui perbaikan manajemen pemeliharaan. Sapi lokal memiliki beberapa kelebihan, yaitu daya adaptasinya tinggi terhadap lingkungan setempat, mampu memanfaatkan pakan berkualitas rendah, dan mempunyai daya reproduksi yang baik. Sistem pemeliharaan sapi potong di Indonesia dibedakan menjadi tiga yaitu : intensif, ekstensif, dan usaha campuran (*mixed farming*). Pola pemeliharaan secara intensif, sapi dikandangkan secara terus-menerus atau hanya dikandangkan pada malam hari dan pada siang hari ternak di gembalakan. Pola pemeliharaan ekstensif, ternak dipelihara di padang penggembalaan dengan pola pertanian menetap atau dihutan. Dari kedua cara pemeliharaan tersebut, sebagian besar merupakan usaha dengan ciri skala usaha rumah tangga dan kepemilikan ternak sedikit, menggunakan teknologi sederhana, bersifat padat dan berbasis azas organisasi kekeluargaan (Suryana, 2009).

Usaha peternakan sapi bali sudah dilakukan sejak lama bahkan oleh sebagian peternak usaha ini sudah dilakukan secara turun-temurun, meskipun jenis usaha peternakan ini masih dijadikan sebagai usaha sampingan sebagai bagian dari usaha tani yang dikelola dengan pola tradisional atau bersifat semi intensif. Faktor- faktor yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pengembangan sapi potong yaitu sumber daya alam, sumber daya pakan ternak yang berkesinambungan dan sumber

daya manusia. Sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi ekonomi, kinerja usaha peternakan dengan pendekatan kawasan sangat ditentukan oleh peran peternak sebagai pelaku utamanya baik secara individu maupun secara kelompok (Ririmasse, 2020).

2.2. Persepsi Peternak

Secara umum persepsi merupakan pendapat yang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi yang dimiliki oleh peternak. Sedangkan pada faktor eksternal, dapat dilihat dari sisi karakteristik baik inovasi dan faktor lainnya seperti kelembagaan, peran penyuluhan, serta kebijakan (Fitriana dkk., 2012). Kiggunduetal (2021) menyatakan bahwa persepsi peternak juga dipengaruhi oleh karakteristik peternak contohnya seperti bagaimana tingkat pendidikan peternak, usia, serta pengalaman dalam usaha peternakan. Pada sisi lain, persepsi dipengaruhi oleh karakteristik dari inovasi.

Selain itu, faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi peternak adalah faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi peternak nantinya akan mempengaruhi persepsinya terhadap usaha yang dijalankan. Faktor sosial ekonomi mempengaruhi persepsi peternak, bagaimana persepsi peternak pada usaha tersebut dan seberapa jauh hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan persepsi peternak tersebut (Suryana, dkk., 2014). Karakteristik ekonomi berpengaruh terhadap persepsi seseorang, anggota sistem sosial yang lebih inovatif mempunyai karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan lebih tinggi, mempunyai unit skala usaha tani yang lebih luas serta orientasi usahanya bersifat komersil (Tarigan, 1987).

Pengertian persepsi juga dapat diartikan sebagai proses untuk memahami lingkungannya seperti objek, orang dan tanda yang melibatkan proses kognitif

(pengenalan). Proses kognitif sendiri merupakan proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan yang muncul dari objek, orang dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka objek tersebut akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996).

2.3. Tinjauan Umum Penyuluhan

Penyuluhan merupakan suatu program yang akan dilakukan dalam pembangunan subsektor peternakan. Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan peternak yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan (Anaktototy dkk., 2021).

Menurut Rahim dkk. (2021) proses pemberdayaan peternak diperlukan adanya penyuluh yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan peternak melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk merubah perilaku peternak agar lebih tahu, mau, dan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya. Menurut Sultan (2018) kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh hendaknya mampu meningkatkan partisipasi peternak, oleh karena itu penyuluh dituntut untuk mampu memberdayakan petani/peternak dalam proses penyuluhan yang mana peternak ikut terlibat dalam mengambil keputusan baik dalam merencanakan, melaksanakan dan juga mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan (Sultan, 2018).

Penyuluh memiliki peran penting dalam pengembangan peternakan dan peningkatan proses adopsi teknologi peternakan kepada para peternak. Keberhasilan

proses dalam adopsi teknologi sangat ditentukan oleh model penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan peternak, yaitu ketepatan materi, metode dan media yang digunakan. Penyuluhan yang dilaksanakan dikatakan meningkat apabila terjadi perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari peternak dalam mengadopsi teknologi untuk meningkatkan cara beternak agar lebih baik (Lamarang dkk., 2017).

Kerjasama antara penyuluh dengan kelompok ternak sangat diperlukan untuk menghasilkan peternak yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu, penyuluh berperan sebagai motivator, komunikator, fasilitator dan inovator, yaitu melakukan pembinaan kelompok ternak yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis dan peningkatan peranan. Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta peternak dalam pembangunan peternakan, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok ternak sehingga mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Marbun dkk., 2019).

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pertanian dan kesehatan, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Pemegang peran serupa ini, dalam bahasa Inggris disebut *counsellor*, yang artinya penasihat (Asfar, 2016).

2.4. Peran Penyuluh

Kegiatan penyuluhan sangatlah penting dalam mendukung program pembangunan peternakan, sehingga peran penyuluh dalam pembanguan peternakan khususnya bidang peternakan sangatlah dibutuhkan. Kelembagaan penyuluhan dari

tahun ke tahun mengalami perubahan, sebelum tahun 2006 kelembagaan penyuluhan masuk pada kelembagaan dinas pertanian atau dinas peternakan sehingga tugas pokok dan fungsi penyuluhan melekat sesuai induk dari lembaga penyuluh tersebut (Warnaen dan Bambang, 2018).

Peran penyuluhan merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan peternakan yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan. Dengan segala keterbatasan peternak, perlu dikembangkan sebuah sistem peternakan yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkesinambungan, yaitu dengan mengembangkan peternakan yang dapat mewujudkan ketahanan pangan dan mengantaskan kemiskinan (Mardikanto, 2009).

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi dalam memberikan pendidikan, bimbingan dan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi berbagai masalah, seperti pertanian dan kesehatan, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara, dan diskusi bersama khalayak khusus. Pemegang peran seperti ini dalam beberapa bidang kegiatan di Indonesia mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Umpamanya, juru penerang masalah pertanian disebut Petugas Penyuluh Lapangan (PPL), dengan tugas mengusahakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku peternak/peternak agar dapat mencapai produksi yang lebih tinggi (Makatita dkk., 2014).

Syafriwan dkk. (2013) mengemukakan bahwa peran penyuluh merupakan suatu ukuran tingkat pencapaian hasil pelaksanaan kegiatan dari seorang penyuluh,

maka hasil penilaian peran penyuluh menggambarkan bahwa peran penyuluh dinilai sudah baik dalam hal melaksanakan tugas dan fungsinya yakni membimbing, membina, mendidik, memberikan informasi dan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yunasaf dan Tasripin (2011) bahwa penyuluh dinilai sudah baik perannya sebagai pendidik dalam hal penyampaian materi, materi yang diberikan sudah berhubungan dengan pengetahuan peternak, dan kemampuan dalam menjelaskan materi. Hal ini berarti bahwa peran penyuluh dalam hal membimbing dan mendidik sangatlah penting dan berpengaruh dalam suatu kegiatan penyuluhan dan ikut menentukan baik buruknya kompetensi seorang penyuluh.

Pelawi dkk. (2016) menyatakan bahwa penyuluhan sebagai proses bimbingan dan pendidikan nonformal bagi peternak memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap mental), dan psikomotorik (keterampilan). Sehingga dapat mengubah perilaku para peternak dan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak. Upaya meningkatkan keberhasilan peternak dalam usaha sapi potong perlu kinerja yang baik, dan kinerja penyuluh dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator pengetahuan, keterampilan, motivasi, dan sikap, fasilitas, dan jarak tempat tinggal. Disamping itu, terkait dengan peran penyuluh. Koesmono (2005) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh yaitu fasilitator, motivator dan edukator, serta komunikator yaitu:

1. Fasilitator, yang lebih bersifat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh peternak. Fungsi fasilitasi yang harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan peternak, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
2. Motivator dan edukator, yaitu memberi motivasi dan membantu peternak dalam mendapatkan pelajaran tentang bagaimana cara mengolah hasil – hasil

produksinya, memberikan arahan bagaimana cara mengolah lahan yang baik, cara menggunakan teknologi, cara bagaimana meningkatkan nilai tambah dari hasil produksi, serta memberikan contoh dan memotivasi peternak tentang cara beternak yang baik.

3. Komunikator, komunikator membantu peternak dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh peternak, membantu peternak mempercepat arus informasi, membantu peternak dalam meningkatkan kemampuan beternak, dan penyuluh

2.5. Pengembangan Usaha Sapi Potong

Suresti dan Wati (2012) menyatakan bahwa pengembangan usaha ternak sapi potong tidak hanya berorientasi pada produksi atau terpenuhinya kebutuhan pangan hewani secara nasional. Namun usaha tersebut ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan peningkatan daya beli masyarakat melalui perbaikan pendapatan agar suatu usaha dapat tercapai perlu strategi meningkatkan partisipasi masyarakat peternak secara aktif. Mendorong investasi usaha ternak di pedesaan serta pemberdayaan masyarakat peternak ditingkatkan dan harus mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

Kegiatan pengembangan peternak sapi yang dilakukan peternak dan keluarganya dapat mengembangkan kemampuan, kedewasaan dan kemandiriannya agar mereka mampu mengelola usaha ternak dan mempunyai daya usaha yang tinggi. Revitalisasi pengembangan usaha para peternak dapat berjalan secara produktif dan efisien perlu dilakukan identifikasi sumberdaya dan program-program peternakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat. Hal tersebut diperlukan dalam rangka penyusunan rencana penyelenggara pengembangan

peternak sapi yang komperensif dengan memadukan seluruh sumberdaya yang tersedia (Gufron, 2011).

Pengembangan sapi potong memerlukan pengelompokan basis wilayah yang disesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) sebagai model pengembangan ke depan. Pada umumnya daerah yang menjadi produsen utama daging di Indonesia berupa usaha penggemukan selain pembibitan dengan pola intensif dengan basis pengembangan usaha difokuskan pada industri hilir. Potensi pakan terintegrasi dengan tanaman pangan, perkebunan dan kehutanan dan sudah mengarah pada usaha semikomersial. Pemetaan wilayah pengembangan usaha (sumber pertumbuhan baru) dengan pola pembibitan maupun penggemukan diperlukan untuk mendukung peningkatan populasi ternak. Selain itu, area pengembalaan, sumber daya manusia, teknologi tepat guna, sarana pendukung dan potensi pasar merupakan aspek yang menjadi pertimbangan (Priyanto, 2011).

Pengembangan peternakan sapi potong dilakukan bersama oleh pemerintah, masyarakat (peternak skala kecil), dan swasta. Pemerintah menetapkan aturan main, memfasilitasi serta mengawasi aliran dan ketersediaan produk baik jumlah maupun mutunya agar memenuhi persyaratan halal, aman, bergizi, dan sehat. Swasta dan masyarakat berperan dalam mewujudkan kecukupan produk peternakan melalui kegiatan produksi, impor, pengolahan, pemesanan, dan distribusi sapi potong (Bamualim dkk., 2008).

Menurut Rustijarno dan Sudaryanto (2006) kebijakan pengembangan ternak sapi potong di tempuh melalui dua jalur. Pertama, ekstensifikasi usaha ternak sapi potong dengan menitikberatkan pada peningkatan populasi ternak yang didukung oleh pengadaan dan peningkatan mutu bibit, penanggulangan penyakit dan parasite ternak, peningkatan penyuluhan bantuan perkreditan, pengadaan dan peningkatan

mutu pakan atau hijauan dan pemasaran. Kedua, intensifikasi atau peningkatan produksi persatuan ternak melalui penggunaan bibit unggul, pakan ternak, dan penerapan manajemen yang baik.

Pengembangan peternakan sangat terkait dengan pembangunan suatu wilayah. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan sapi potong adalah sumber daya tersedia seperti sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya pakan ternak berkesinambungan, selanjutnya proses budidaya perlu mendapat perhatian yang meliputi bibit, ekologi dan teknologi, serta lingkungan strategis yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi keberhasilan pengembangannya (Tanari, 2003).

Peran keluarga peternak dalam pengembangan sapi potong tidak dapat diabaikan. Mereka harus didukung karena untuk mengembangkan usahanya masih terkendala oleh modal dan kebijakan yang terkait dengan pengembangan usaha peternakan dengan memberikan bantuan modal usaha. Kebijakan dan program pemerintah tersebut telah diimplementasikan secara nasional maupun daerah dilaksanakan dengan mengacu pada program pembangunan peternakan. Program bantuan tersebut untuk mengatasi kekurangan modal peternak yang diberikan berupa ternak sapi. Sumber dana program pengembangan agribisnis peternakan sapi potong ini berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Dana tersebut dimanfaatkan untuk pengadaan ternak dengan tujuan program tersebut untuk meningkatkan populasi ternak sapi potong, memberdayakan kelompok tani yang kekurangan modal dalam pengembangan usahanya (Wibowo dkk., 2011).

2.6. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, peneliti berusaha malacak berbagai literatur dan penelitian terdahulu (*prior research*) yang masih

relevan terhadap masalah yang menjadi obyek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya plagiatisme atau mencontek secara utuh hasil karya tulisan orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan penelitian, posisi penelitian dan sebagai teori pendukung guna menyusun konsep berpikir dalam penelitian. Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3. Sebagai berikut:

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama, Judul (tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Hasil Penelitian
H. Umar, J Lainawa., G. D. Lenzun., dan Z. M. Warow., Persepsi Tokoh Masyarakat dan Peternak terhadap Kinerja Penyuluh dalam Meningkatkan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2021), Universitas Sam Ratulangi Manado. Metode penelitian menggunakan survey. Deskriptif.	Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara kinerja penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan. Seluruh responden merasakan manfaat penyuluh dalam kinerjanya sebagai penghubung dengan materi dan metode yang bermanfaat bagi responden. Kehadiran penyuluh sangat bermanfaat. Dapat disimpulkan bahwa persepsi peternak terhadap peran penyuluh di kecamatan Sangkub kabupaten Bolaang Mongondow Utara menunjukkan bahwa 93,33% petani peternak menilai baik dan 6,67% menilai sangat baik.

Repli Talibo, B. F. J. Sondakh, Adrie A. Sajow, Jolyanis Lainawa dengan judul Analisis Persepsi Petani Peternak Sapi Potong terhadap Peran Penyuluh di Kecamatan Sangkub Kabupaten Bolaang Mongondow Utara (2017), Universitas Sam Ratulangi Manado. Metode yang digunakan adalah metode survey yaitu wawancara langsung Metode penelitian Deskriptif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan persepsi petani peternak yang disebabkan oleh karakteristik individu dari masing-masing petani peternak seperti umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Namun persepsi petani peternak terhadap peran penyuluh sudah menunjukkan persepsi yang baik yakni persepsi terhadap peran penyuluh sebagai fasilitator, motivator, edukator, dan komunikator. Namun demikian terdapat penilaian peran penyuluh yang masih tergolong cukup baik yaitu perannya sebagai mediator dengan persentase 83,33% meningkatkan perkembangan usaha peternakan sapi potong. Hal yang perlu diperhatikan dan dilakukan adalah perbaikan metode penyuluhan mengingat terdapat 37% responden ragu-ragu terhadap metode penyuluhan.

E.S. Dodengo, J. Lainawa, G.D. Lenzun, J.M. dengan judul Tumewu Analisis Persepsi peternak pada Kompetensi Penyuluh Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Bacan Timur Tengah (2021), Universitas Sam Ratulangi Manado. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode Deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis dengan mengikuti pedoman metode rating skala Likert, terhadap persepsi petani pada kemampuan intelektual teknologi usaha peternakan sapi potong yang dinilai berdasarkan alasan dikemukakan petani.

Hasil dari penelitian ini adalah Secara keseluruhan persepsi peternak sapi potong terhadap kompetensi penyuluh dilihat dari kompetensi kepribadian, 80% menilai sangat suka dan 13,33% menilai suka. Adapun 6,67% menilai tidak suka., Kompetensi, 93,33% menilai sangat suka dan 6,67% menilai suka. Kompetensi profesional dan kompetensi sosial 100% peternak menilai sangat suka sedangkan Persepsi peternak terhadap kompetensi penyuluh menunjukkan hasil sebagian besar sangat suka 100% dan sebagian kecil tidak suka 6,67%.